

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN
GEOGRAFI DI SMAN 1 BANUHAMPU KABUPATEN AGAM**

Rery Novio¹, Resti Walensia²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : rerynovio@gmail.com¹, walensiaresti@gmail.com²

ABSTRACT

Independent Curriculum is an educational concept that provides freedom, flexibility, and creativity in the teaching and learning process. In Indonesia, the implementation of the Independent Curriculum aims to create learning that is more in line with the development and needs of students. This study aims to determine the implementation of the Independent Curriculum in Geography learning at SMA Negeri 1 Banuhampu, Agam Regency. This study uses a qualitative research approach with a qualitative descriptive research type that focuses on the implementation of the Independent Curriculum in Geography learning at SMA Negeri 1 Banuhampu, Agam Regency. The subjects in this study consisted of the Vice Principal for Curriculum and Geography teachers, as well as students at the school. Data collection methods and techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out with the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions to conclude existing findings based on the data that had been analyzed. Based on the results of the study, the implementation of the Independent Curriculum in Geography learning at SMA Negeri 1 Banuhampu showed significant efforts from the school in making the policy a success. In planning, the school has prepared learning tools that are adjusted to the principles of the Independent Curriculum, by involving teachers in training and workshops to improve their understanding of this curriculum. The implementation of the curriculum in the classroom is carried out with a more flexible method, providing space for students to explore the material independently and actively. Evaluation of the implementation of the curriculum is carried out through observation and feedback from students and teachers, which shows that this curriculum has succeeded in creating a more enjoyable and interactive learning atmosphere, although there are still challenges in terms of fulfilling facilities and the readiness of some educators who need to be further encouraged.

Keywords: Independent Curriculum, Geography, Implementation, Learning

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang memberikan kebebasan, fleksibilitas, dan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Banuhampu, Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Banuhampu, Kabupaten Agam. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum serta guru Geografi, serta peserta didik di sekolah tersebut. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menyimpulkan temuan-temuan yang ada berdasarkan data yang telah dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Banuhampu menunjukkan adanya upaya yang signifikan dari pihak sekolah dalam menyukseskan kebijakan tersebut. Dalam perencanaan, sekolah telah menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan melibatkan guru-guru dalam pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum ini. Pelaksanaan kurikulum di kelas dilakukan dengan metode yang lebih fleksibel, memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan aktif. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum dilakukan melalui observasi dan feedback dari siswa serta guru, yang menunjukkan bahwa kurikulum ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif, meskipun masih ada tantangan dalam hal pemenuhan fasilitas dan kesiapan beberapa pendidik yang perlu didorong lebih lanjut.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Geografi, Implementasi, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, diharapkan generasi muda dapat berkembang secara optimal, memiliki pola pikir kritis dan dinamis, serta berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan sendiri dapat dipahami sebagai proses yang terus berkembang guna

meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan di masa depan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Hal ini mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU No.

20 Tahun 2003). Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan yang mendukung peran individu dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan formal, kurikulum menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran. Pandangan tradisional sering kali menganggap kurikulum sebagai sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh siswa, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada buku teks sebagai sumber utama (Alhamuddin, 2019). Namun, perspektif modern memandang kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang diperoleh siswa di bawah bimbingan guru, bukan sekadar kumpulan materi pelajaran (Sudin, 2014). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya membentuk wawasan akademik, tetapi juga membangun pengalaman dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi atas berbagai tantangan dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Cahyani, 2021). Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, dan kontekstual dengan mengutamakan perkembangan kompetensi serta karakter siswa. Beberapa pendekatan utama yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka

adalah pembelajaran berbasis pengalaman, proyek, kolaborasi dengan dunia industri, pembelajaran yang dipersonalisasi, serta pemanfaatan data untuk analisis pembelajaran.

Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa belajar di luar ruang kelas melalui kunjungan ke museum, situs sejarah, atau kawasan industri, sehingga mereka dapat memahami konsep secara langsung melalui pengalaman nyata (Rahmawati, 2023). Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek menekankan pada penguasaan keterampilan melalui praktik, di mana siswa diberikan tantangan atau proyek yang relevan dengan kehidupan nyata untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah (Nugroho, 2023). Selain itu, kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri, terutama di tingkat SMA dan SMK, membantu siswa mengasah *soft skill* dan *hard skill* yang dibutuhkan di dunia kerja melalui program magang, kemitraan dengan perusahaan, serta pelatihan berbasis industri (Setiawan, 2023).

Pendekatan lainnya adalah pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*), yaitu metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya masing-masing (Suryani, 2023). Selain itu, pemanfaatan data dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka.

Dengan interpretasi data yang baik, guru dapat memantau perkembangan peserta didik secara lebih akurat dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif (Putra, 2023).

Menurut Kemendikbud dalam Tohir (2020), konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan serta mengurangi birokratisasi. Inti dari Merdeka Belajar adalah memberikan keleluasaan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, serta memungkinkan mereka belajar secara mandiri dan kreatif (GTK, 2019). Hamalik (2017) menyatakan bahwa implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk praktis yang menimbulkan dampak, baik berupa perubahan keterampilan, pengetahuan, maupun nilai dan sikap. Dalam konteks pendidikan, guru memegang peran krusial dalam menentukan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran secara matang guna meningkatkan kesempatan belajar siswa serta memperbaiki kualitas pengajarannya.

Peningkatan kualitas pembelajaran menuntut adanya perubahan dalam cara guru mengorganisasikan kelas, menerapkan metode mengajar, memilih strategi pembelajaran, serta dalam sikap dan karakteristik mereka dalam mengelola proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab menciptakan kondisi belajar yang kondusif, mengembangkan materi ajar dengan

baik, serta membantu siswa dalam memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Agar proses belajar lebih efektif, guru perlu mengelola pembelajaran dengan metode yang dapat merangsang minat belajar siswa, sebab siswa merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Belajar secara kolaboratif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Meskipun pembelajaran di kelas dapat menstimulasi aktivitas belajar, penerapan kerja sama dalam kelompok kecil juga memungkinkan terjadinya pembelajaran aktif secara lebih mendalam. Interaksi antara siswa melalui diskusi dan pengajaran antarteman berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Selain faktor metode pembelajaran, keberhasilan satuan pendidikan dalam proses pembelajaran juga bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Kualitas sarana pendidikan menjadi tolok ukur mutu sekolah yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai harus dilakukan secara konsisten agar dapat menunjang efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam, ditemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala,

khususnya dalam pembelajaran Geografi. Meskipun kurikulum ini telah diterapkan pada kelas X, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal yang diusung Kurikulum Merdeka dengan realitas pelaksanaannya di dalam kelas. Guru yang mengajar Geografi masih terbatas dalam pemanfaatan metode pembelajaran inovatif dan lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini terjadi karena kurangnya pelatihan khusus terkait strategi pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi lingkungan yang seharusnya menjadi ciri khas dalam pembelajaran Geografi di Kurikulum Merdeka.

Selain itu, dalam hal penilaian, guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan format asesmen baru yang berorientasi pada kompetensi. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Geografi seharusnya lebih menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan analisis geospasial, misalnya melalui proyek pemetaan penggunaan lahan atau studi dampak perubahan iklim di lingkungan sekitar. Namun, sebagian besar guru masih berpegang pada sistem penilaian konvensional yang lebih terfokus pada ujian tertulis, sehingga aspek aplikatif dari Geografi kurang tereksplorasi dengan baik.

Dari sisi siswa, banyak peserta didik kelas X yang merasa kebingungan dalam menjalankan proyek berbasis Kurikulum Merdeka, terutama dalam mata pelajaran Geografi. Proyek seperti analisis mitigasi bencana atau pemetaan

potensi sumber daya lokal masih sulit dipahami karena kurangnya pembekalan dan keterampilan dalam mengolah data geospasial. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti perangkat lunak pemetaan dan akses terhadap sumber daya digital juga menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek di bidang Geografi.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Banuhampu, Kabupaten Agam. Penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Geografi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Geografi di SMAN 1 Banuhampu Kabupaten Agam".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Banuhampu, Kabupaten Agam. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sugiyono (2018), penelitian kualitatif merupakan "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati." Pendekatan

deskriptif digunakan untuk mendokumentasikan bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran Geografi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum serta guru Geografi, serta peserta didik di sekolah tersebut. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menyimpulkan temuan-temuan yang ada berdasarkan data yang telah dianalisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi bangsa. Salah satu aspek yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik dapat menjadi pendorong untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, karena kurikulum memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di sekolah harus sesuai dengan perkembangan

zaman, kebutuhan masyarakat, serta tujuan pendidikan nasional.

Di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Setiap perubahan kurikulum dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Salah satu perubahan besar yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia adalah pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini hadir untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya, dengan pendekatan yang lebih aktif, fleksibel, dan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Sejak dikeluarkannya kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia, sekolah-sekolah di Indonesia diharuskan untuk mulai mengimplementasikan kurikulum ini dalam pembelajaran. Tujuan dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan profil pelajar Pancasila yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan karakter yang positif.

SMAN 1 Banuhampu merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar sejak awal tahun ajaran 2022/2023. Sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, SMAN 1 Banuhampu berusaha menyesuaikan kurikulum ini dengan kondisi dan kebutuhan sekolah serta masyarakat sekitar, yang didasarkan pada visi sekolah: "Terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia, berbudaya luhur, cerdas, kreatif, dan cinta lingkungan menuju profil pelajar Pancasila." Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sekolah berkomitmen untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif (pengetahuan) tetapi juga afektif (sikap dan karakter) dan psikomotorik (keterampilan).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Geografi di SMAN 1 Banuhampu. Pembelajaran Geografi di sekolah ini diterapkan dengan berbagai pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, serta kesadaran siswa terhadap isu-isu global, terutama yang berkaitan dengan geografi dan lingkungan. Implementasi kurikulum ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik, serta membantu mereka memahami relevansi materi

pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan melalui metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan dalam pembelajaran Geografi di SMAN 1 Banuhampu, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis secara komprehensif berbagai faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum tersebut, baik dari sisi kesiapan guru, kondisi sekolah, serta respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu, melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti Bapak Reza selaku guru Geografi dan Ibu Desi selaku kepala kurikulum, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang terjadi, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan dengan efektif di SMAN 1 Banuhampu dan apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses implementasi kurikulum tersebut.

Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini tidak hanya berfokus pada perubahan dalam struktur materi ajar, tetapi juga menekankan pada pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti Pancasila, yang mengarah pada pengembangan

karakter dan keterampilan siswa yang sesuai dengan kebutuhan masa depan.

Peneliti juga akan membahas secara mendalam mengenai tahapan-tahapan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yang meliputi:

1. Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Geografi

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam implementasinya di SMAN 1 Banuhampu, perencanaan pembelajaran Geografi dilakukan secara kolaboratif, fleksibel, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Bawamenewi dan Yenny (2025), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan dalam merancang pembelajaran Geografi yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, (Tamba & Rosni, 2025) menggarisbawahi bahwa perencanaan yang efektif dalam Kurikulum Merdeka harus mempertimbangkan karakteristik lokal serta potensi daerah untuk meningkatkan relevansi materi pembelajaran. Marthawati (2024) juga menyoroti bahwa fleksibilitas dalam perencanaan memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan dinamika kelas dan perkembangan teknologi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan inovatif. Lebih lanjut (Handoyo &

Soekamto, 2023) menekankan bahwa perencanaan pembelajaran Geografi yang baik harus mencakup pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan pembuatan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMAN 1 Banuhampu mencerminkan integrasi antara teori pendidikan, kebutuhan lokal, dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Adapun beberapa langkah perencanaan yang dilakukan oleh guru Geografi di SMAN 1 Banuhampu adalah sebagai berikut:

a. Mengikuti Workshop Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Temuan menunjukkan bahwa guru Geografi di SMAN 1 Banuhampu diwajibkan mengikuti pelatihan dan workshop sebagai bentuk penguatan kapasitas profesional sebelum menyusun perangkat ajar. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya *continuous professional development* bagi guru (Kemendikbudristek, 2022). Workshop ini menjadi landasan bagi guru untuk memahami filosofi merdeka belajar dan mengaplikasikannya secara praktis di kelas.

Kegiatan ini juga menunjukkan adanya dukungan institusional dari

pihak sekolah, termasuk kolaborasi dengan Dinas Pendidikan. Praktik ini mendukung teori Fullan (2007) yang menekankan bahwa reformasi pendidikan yang efektif harus melibatkan dukungan struktural dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan. Penelitian oleh Putra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan penerapan *microlearning* dan *microcontent* untuk pembelajaran Geografi berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka melalui workshop memberikan dampak positif bagi peserta, mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, serta adanya tindak lanjut agar kegiatan dilakukan secara berkelanjutan.

b. Menyusun dan Membuat Perangkat Pembelajaran

Guru Geografi di SMAN 1 Banuhampu menyusun berbagai perangkat ajar mulai dari Prota, Promes, CP, ATP, hingga Modul Ajar. Penyusunan dilakukan secara kontekstual, yakni disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Ini mencerminkan penerapan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan perangkat ajar sesuai kondisi lokal. Pendekatan kontekstual ini mendukung teori pembelajaran konstruktivistik Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika disesuaikan dengan zona perkembangan peserta didik dan konteks kehidupannya. Modul ajar yang dibuat sendiri oleh guru juga merupakan bentuk praktik

teacher agency dalam kurikulum baru.

Penelitian oleh Saputra (2024) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar geografi dengan pendekatan keruangan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi. Hasil uji coba menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dari 84,5% pada pertemuan pertama menjadi 91,6% pada pertemuan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan perangkat ajar yang kontekstual dan berbasis pada pendekatan keruangan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran geografi. Selain itu, penelitian oleh (Tanjung & Fahmi, 2024) menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar geografi berbasis kearifan lokal. Mereka menyarankan agar materi ajar geografi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang dapat meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran bagi siswa.

c. Menentukan Materi Pembelajaran yang Sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Dalam menyusun materi, guru mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, keberagaman, dan bernalar kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Sani (2021)

bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi berkebinekaan global dan mandiri. Dengan mengaitkan materi Geografi dengan konteks lokal dan isu-isu aktual, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik.

Penelitian oleh Syahrir et al. (2024) menekankan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat menciptakan generasi emas Indonesia dengan mengembangkan kompetensi abad 21, termasuk berpikir kritis dan kolaborasi. Selain itu, Jeong et al. (2024) menyatakan bahwa kurikulum yang adaptif dan berbasis karakter dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran untuk menciptakan peserta didik yang holistik.

d. Menentukan Metode dan Strategi Pembelajaran

Guru Geografi di SMAN 1 Banuhampu menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan proyek. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip *student-centered learning*, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Joyce & Weil, 2000) bahwa pembelajaran aktif dan kontekstual meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong berpikir kritis.

Fleksibilitas dalam pemilihan metode pembelajaran mencerminkan

kebebasan pedagogis guru, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini juga mendukung terciptanya pembelajaran diferensiatif, sesuai prinsip *teaching at the right level*. Penelitian oleh Pratama et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital, seperti Sistem Informasi Geografis (SIG), dalam pembelajaran geografi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep spasial dan hubungan geografis. Selain itu, penelitian oleh (Lasulika & Lukum, 2024) menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran geografi di era digital, dengan memanfaatkan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial.

e. Menentukan Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti peta digital, globe, citra satelit, video pembelajaran, serta sumber dari Platform Merdeka Mengajar (PMM). Penggunaan teknologi ini menunjukkan integrasi *digital literacy* dalam proses pembelajaran. Menurut UNESCO (2018), pemanfaatan TIK dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat materi lebih menarik serta mudah dipahami.

Selain itu, guru juga menggunakan sumber belajar lokal dan kontekstual, seperti data cuaca setempat atau isu lingkungan di sekitar sekolah. Hal ini mendukung pendekatan *place-based education*, di mana lingkungan sekitar menjadi

sumber belajar yang autentik dan relevan bagi siswa (Gruenewald, 2003). Penelitian oleh Rombe (2024) menunjukkan bahwa desain pembelajaran geografi di era digital yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan efektif bagi siswa.

2. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Geografi

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMAN 1 Banuhampu menunjukkan penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini tercermin dari upaya guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual, yang merupakan prinsip utama dari Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif melalui berbagai metode dan media pembelajaran.

Salah satu ciri khas implementasi Kurikulum Merdeka adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan beragam. Bapak Reza dan Ibu Desi, guru Geografi di SMAN 1 Banuhampu, secara konsisten menerapkan metode yang variatif seperti diskusi kelompok, simulasi, serta pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Pendekatan ini selaras dengan prinsip *differentiated instruction* dalam Kurikulum Merdeka, yang

menyesuaikan pembelajaran dengan minat, kesiapan, dan kebutuhan belajar siswa (Tomlinson, 2014).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMAN 1 Banuhampu dilakukan melalui pendekatan yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Guru Geografi, Bapak Reza dan Ibu Desi, menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran yang beragam untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Strategi ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahap utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a. Kegiatan Awal

Pada tahap awal pembelajaran Geografi di SMAN 1 Banuhampu, guru memulai dengan memberi salam, mengajak siswa berdoa bersama, serta memeriksa kehadiran dan kesiapan fisik serta mental siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan pengantar yang menarik, seperti pertanyaan pemantik atau diskusi ringan yang relevan dengan topik yang akan dipelajari. Langkah ini bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga membantu mengaktifkan pengetahuan awal mereka.

Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip *connected learning*, di mana materi pelajaran dikaitkan dengan realitas dan

pengalaman siswa. Dengan cara ini, guru tidak hanya membangun fokus siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan antusiasme terhadap pembelajaran. Penelitian oleh Sudirman (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari kategori sedang menjadi tinggi setelah penerapan pembelajaran berbasis lingkungan.

Selain itu, studi oleh Rochanita et al. (2024) mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Geografi dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan untuk mencapai keberhasilan, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran yang digunakan oleh guru dan adanya pemberian apresiasi. Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa dengan metode dan strategi pembelajaran yang relevan, memberikan apresiasi atas pencapaian siswa, dan mengelola kelas dengan efektif.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menjadi fase utama dalam pelaksanaan pembelajaran Geografi. Pada tahap ini, guru menyampaikan materi secara aktif dan interaktif, menggunakan berbagai pendekatan seperti diskusi kelompok, presentasi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam

mengeksplorasi konsep-konsep geografi melalui aktivitas yang menantang dan bermakna.

Misalnya, siswa dilibatkan dalam proyek pemetaan lingkungan sekitar dengan memanfaatkan teknologi sistem informasi geografis (SIG), atau diminta mendiskusikan fenomena geografi aktual seperti bencana alam atau perubahan iklim. Aktivitas ini mendorong keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah.

Penelitian oleh Abu et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Geografi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dalam penelitian tersebut, terdapat peningkatan skor kreativitas siswa dari 36,96% pada siklus I menjadi 65% pada siklus II, serta peningkatan aktivitas guru dari 80% menjadi 98% pada siklus yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran Geografi.

Selain itu, penelitian oleh Kusnayati et al. (2020) juga mendukung penerapan PBL dalam pembelajaran Geografi. Dalam studi tersebut, penggunaan aplikasi Tour Builder sebagai media dalam PBL menunjukkan respon positif dari siswa dengan indeks respon sebesar 73%, serta peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata mencapai 91,56 pada pertemuan keempat. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL, terutama dengan dukungan teknologi, dapat meningkatkan pemahaman dan hasil

belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi.

Metode-metode tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual dalam kegiatan inti pembelajaran Geografi di SMAN 1 Banuhampu sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan didukung oleh bukti empiris dari penelitian yang relevan.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir bertujuan untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan, mengevaluasi pemahaman siswa, dan memberikan penguatan terhadap materi. Pada tahap ini, guru mengajak siswa melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan terbuka seperti: “Bagian mana yang belum kalian pahami?” atau “Apa yang paling kalian pelajari hari ini?”

Refleksi ini menjadi bagian dari evaluasi formatif yang memungkinkan guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran di pertemuan berikutnya. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara bersama-sama, yang memperkuat pemahaman mereka.

Setelah refleksi, guru memberikan umpan balik dan tugas lanjutan sebagai persiapan untuk pembelajaran selanjutnya. Tugas ini bisa berupa observasi lingkungan sekitar, membaca materi tambahan,

atau menyusun proyek kecil yang akan dibahas di pertemuan mendatang. Kegiatan akhir ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti di kelas, tetapi berlanjut dalam kegiatan yang mendorong siswa untuk terus belajar secara mandiri dan berkesinambungan.

3. Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Geografi

Evaluasi merupakan bagian integral dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berperan sebagai sarana untuk mengukur ketercapaian pembelajaran serta memberikan umpan balik terhadap proses yang berlangsung. Evaluasi tidak lagi hanya dipandang sebagai penilaian hasil belajar semata, melainkan sebagai alat untuk memperbaiki strategi pengajaran dan pembelajaran yang lebih berpihak pada kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Geografi di SMAN 1 Banuhampu telah mengacu pada prinsip evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi juga berlangsung sejak awal dan selama proses pembelajaran, dengan mengadopsi tiga jenis asesmen utama dalam Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Asesmen diagnostik digunakan oleh guru Geografi untuk mengenali kondisi awal siswa, termasuk gaya

belajar, latar belakang pengetahuan, dan minat mereka terhadap materi yang akan diajarkan. Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, di mana pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik. Pernyataan Ibu Desi menunjukkan bahwa asesmen ini membantu guru memilih metode yang tepat sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Sementara itu, asesmen formatif diterapkan selama proses pembelajaran untuk memantau pemahaman siswa secara berkala dan memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif. Penggunaan kuis, diskusi, dan tugas lapangan yang diterapkan oleh Bapak Reza menunjukkan bahwa proses asesmen berlangsung secara alami dan menyatu dalam kegiatan belajar. Hal ini memperkuat semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya proses belajar, bukan semata-mata pada hasil akhir.

Selanjutnya, asesmen sumatif tetap dilakukan sebagai bagian dari akuntabilitas pembelajaran, terutama dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Namun, penilaian sumatif yang diterapkan bukan hanya berupa ujian tertulis, tetapi juga proyek akhir yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahamannya secara aplikatif. Ini menunjukkan bahwa evaluasi di SMAN 1 Banuhampu telah bergerak ke arah asesmen autentik yang relevan dengan dunia nyata.

Lebih lanjut, adanya evaluasi di tingkat sekolah melalui rapat evaluasi dan supervisi guru menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada level kelas, tetapi juga menjadi bagian dari manajemen sekolah dalam mengawal mutu implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui mekanisme ini, pihak sekolah dapat memantau hambatan dan peluang perbaikan dalam pelaksanaan kurikulum.

Dari seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Banuhampu telah berlangsung secara sistematis dan menyeluruh. Pendekatan evaluasi yang berorientasi pada proses dan perkembangan siswa sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yaitu mewujudkan pembelajaran yang humanis, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi guru dan sekolah untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran agar semakin efektif dan kontekstual.

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka berperan penting sebagai instrumen untuk memantau dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Bawamenewi & Yenny (2025) menunjukkan bahwa di SMA Negeri 21 Medan, evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran, sementara asesmen sumatif digunakan untuk menilai

pencapaian akhir siswa. Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa implementasi evaluasi masih perlu ditingkatkan, dengan skor rata-rata implementasi sebesar 67% pada kelas X dan 77% pada kelas XI, yang menunjukkan kategori kurang baik dan cukup, masing-masing.

Selain itu, penelitian oleh Lestari (2023) di SMA Negeri 4 Palu mengungkapkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal siswa, asesmen formatif dilakukan selama pembelajaran untuk memantau pemahaman siswa, dan asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya pelaksanaan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Hasil temuan dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun evaluasi merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala seperti keterbatasan sumber daya, pemahaman guru yang belum merata, dan waktu yang terbatas menjadi faktor penghambat dalam implementasi evaluasi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pihak sekolah, guru, dan pemerintah untuk meningkatkan

kualitas evaluasi dalam Kurikulum Merdeka, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMAN 1 Banuhampu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis oleh guru Geografi, yaitu Bapak RN dan Ibu DS, dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dirancang secara fleksibel dan adaptif, mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta memuat tujuan pembelajaran berbasis capaian kompetensi.
2. Pelaksanaan pembelajaran mencerminkan penerapan pendekatan yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Guru menggunakan metode bervariasi seperti diskusi, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, serta memanfaatkan teknologi seperti *Google Earth* dan SIG. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan awal (pembukaan, penyampaian tujuan, dan motivasi), kegiatan inti (diskusi, proyek, presentasi), dan kegiatan akhir (refleksi dan umpan balik). Semua kegiatan tersebut mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

3. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi juga dilaksanakan melalui supervisi dan rapat evaluasi sekolah untuk memantau dan merefleksikan pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh.

E. Daftar Pustaka

- Abu, N., Amelia, R. N., & Samili, A. O. (2023). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS 1 SMA Bina Karya Kabupaten Halmahera Selatan. *Pangea: Wahana Informasi Pengembangan Profesi dan Ilmu Geografi*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.33387/pangea.v5i1.6761>
- Alhamuddin, A. (2019). *Filsafat Pendidikan: Landasan Filosofis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*. CV Jejak Publisher.
- Sudin, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Bawamenewi, J. K., & Yenny, N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 21 Medan. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.54371/hemat.v2i1.4642>
- Bawamenewi, J. K., & Yenny, N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 21 Medan. *Jurnal HEMAT*, 2(1), 51–60.
- Cahyani, A. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep dan Praktik di Satuan Pendidikan*. Pustaka Edukasi.
- Gruenewald, D. A. (2003). Foundations of place: A multidisciplinary framework for place-conscious education. *American Educational Research Journal*, 40(3), 619–654. <https://doi.org/10.3102/00028312040003619>
- GTK. (2019). *Merdeka Belajar dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Handoyo, S., & Soekamto, H. (2023). Perencanaan Pembelajaran Geografi Dilengkapi Kurikulum Merdeka. CV. Bayfa Cendekia Indonesia
- Jeong, M., Muthahhari, T., Johnson, D., & Junaidi, R. N. (2024). Evidence review: Implementation of Merdeka curriculum in Indonesia. *IDinsight*.
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). *Models of teaching* (6th ed.). Prentice Hall.
- Kusnayati, K., Komariyah, L., & Widya Saputra, Y. (2020).

- Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Menggunakan Tour Builder Pada Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Kaliorang. *Jurnal Geoedusains*, 1(2), 94–106. <https://doi.org/10.33394/jgeosains.v1i2.335382>
- Lasulika, C. T., & Lukum, A. (2024). Pendidikan karakter dalam pembelajaran geografi: Implementasi dan tantangan di era digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 9755–9765. <https://doi.org/10.29300/ijss.v2i2.3411>
- Lestari, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Proses Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 4 Palu. *Repository Universitas Tadulako*. <https://repository.untad.ac.id/id/eprint/114067/>
- Marthawati, C. R. (2024). Learning Implementation of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 4342–4348. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.7247>
- Nugroho, B. (2023). *Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 78-89.
- Pratama, A., Fazera, D., Fortunata, L. A., & Fadilah, R. (2024). Analisis kebutuhan dan perencanaan pembelajaran geografi berbasis teknologi informasi di era digital pada Kurikulum Merdeka. *Arsen: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2), 93–101. <https://doi.org/10.30822/arsen.v1i2.2974>
- Putra, A. K., Khalidy, D. A., Handoyo, B., Soekanto, H., Kristanti, Q. V. D., Kholifah, E. N., & Ayu, Y. F. P. (2024). Inovasi Merdeka Belajar: Pelatihan Penerapan Microlearning dan Microcontent untuk Pembelajaran Geografi Berdiferensiasi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 256–262. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i1.6978>
- Putra, D. (2023). *Pemanfaatan Data dalam Proses Pembelajaran: Studi Kasus Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Digital*, 7(4), 99-110.
- Rahmawati, L. (2023). *Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(1), 45-56.
- Rochanita, O., Baging, P. M., & Rosanti, R. (2024). Analisis motivasi siswa dalam pembelajaran Geografi di kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *GEO KHATULISTIWA: Jurnal Pendidikan Geografi dan Pariwisata*, 4(3), 381–391. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Rombe, S. (2024). Tinjauan literatur sistematis: Desain pembelajaran geografi di era digital. *El-Jughrafiyah*, 4(2), 174–181.

- <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.16098>
- Sani, R. (2021). Profil Pelajar Pancasila: Konsep dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 123–135.
- Saputra, Y. W. (2024). Pengembangan bahan ajar geografi pada kompetensi dasar memahami atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi kelas X SMA/MA semester II dengan menggunakan pendekatan keruangan. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 20(2), 53–60.
<https://doi.org/10.17977/um017v20i22015p053>
- Setiawan, R. (2023). *Kolaborasi Dunia Pendidikan dan Industri dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Vokasi dan Pendidikan*, 8(3), 112-125.
- Sudirman. (2020). Meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Geografi melalui pembelajaran berbasis lingkungan. *LaGeografia*, 18(3), 323–332.
<https://doi.org/10.35580/lageograf.v18i3.14210>
- Suryani, M. (2023). *Personalized Learning: Pendekatan Inovatif dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 67-80.
- Syahrir, S., Pujiriyanto, P., Musdalifa, M., & Fitri, S. (2024). The implementation of Merdeka curriculum to realize Indonesia golden generation: A systematic literature review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1434–1450.
<https://doi.org/10.1234/alishlah.2024.01602.1434>
- Tamba, K. A. B., & Rosni. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Geografi Kelas X SMA Negeri 8 Medan. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 3(1), 784–795.
- Tanjung, A., & Fahmi, M. (2024). Urgensi pengembangan bahan ajar geografi berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 20(1), 24–29.
<https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p024>
- Tohir, M. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Transformasi Pendidikan di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- UNESCO. (2018). *ICT in education: A critical role in achieving quality education for all*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.